



*Salah Paham
terhadap Agama Buddha*



Master Yin Shun

Salah Paham terhadap Agama Buddha

Master Yin Shun

*Salah Paham
terhadap Agama Buddha*



Penerbit Diandharma

Salah Paham terhadap Agama Buddha

Master Yin Shun

Cetakan Pertama: Desember 2016

Alih Bahasa: Ir. Edij Juangari, M.M.

Penyunting: Alex

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

WhatsApp: 081 1150 4104

Website: www.diandharma.org

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui WhatsApp: 0811-1504-104

iv + 60 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Galeri: Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

“

Sejarah atau proses masuknya Agama Buddha ke Tiongkok tercatat lebih dari seribu sembilan ratusan tahun. Sehingga hubungan antara Agama Buddha dengan masyarakatnya pun sangatlah dekat dan dalam perkembangannya telah saling mempengaruhi baik dari segi budaya maupun tradisi. Alhasil, Agama Buddha di Tiongkok pun telah menjadi Agama Buddha khas milik bangsa Tiongkok.

“

*A*gama Buddha berasal dari India, dan karakteristik kebudayaan India kadang kala tidak mudah dipahami oleh bangsa Tiongkok.

Dengan demikian ada beberapa bagian dari Agama Buddha yang dipengaruhi oleh adat budaya Tiongkok yang sesungguhnya tidak sesuai dengan inti ajaran Buddha. Dan sebagai akibatnya Agama Buddha di Tiongkok sering disalahpahami, baik oleh kalangan luar maupun oleh kalangan umat Buddha sendiri.

Tidak mengerti inti ajaran Buddha yang mengakibatkan pemahaman salah membuat para penganut ajaran Buddha sendiri tidak

memiliki keyakinan benar. Sedangkan para pengkritisi ajaran Buddha pun tidak akan dapat mengkritik ajaran Buddha pada sasarannya. Jadi menurut saya, baik umat Buddha maupun para pengkritisnya seharusnya menyingkirkan pemahaman yang salah terlebih dahulu, dengan demikian baru dapat mengenal ajaran Buddha secara benar. Agar dapat memiliki pandangan yang benar, berikut ini akan dikemukakan beberapa poin penting.

1. Salah paham terhadap ajaran Buddha

Ajaran Buddha memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu terdapat orang yang hanya dapat memahami bagian permukaannya saja, dan setelah mendengarkan beberapa istilah atau ungkapan, mereka mulai menjelaskan kepada orang lain dengan cara mereka sendiri.

Sebagai hasilnya, beberapa penjelasan yang disampaikan orang itu tidak selaras dengan

makna asli ajaran Buddha. Salah paham yang paling umum ditemukan adalah ungkapan tentang “kehidupan adalah penderitaan”, “meninggalkan kehidupan duniawi”, dan “segala sesuatu adalah kosong”. Berikut ini akan dibahas tentang ungkapan-ungkapan di atas:

a) Kehidupan adalah penderitaan

Buddha memberitahu kita bahwa “kehidupan adalah penderitaan”. Orang yang tidak memahami arti kata tersebut kemudian memunculkan pandangan yang salah. Selanjutnya akan berpikir bahwa hidup ini tidak mempunyai makna, dan akibatnya orang akan bersikap pesimis serta pasif. Sehingga kekuatan semangat untuk berpikir bagaimana cara untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan ini pun menjadi lemah. Ini adalah salah paham yang paling kerap dirasakan. Kalangan masyarakat umum selalu menggunakan ungkapan ini, yang mereka

anggap sebagai suatu pandangan yang pesimistis dan pasif, untuk mengkritik ajaran Buddha. Sesungguhnya, maksud ungkapan “kehidupan adalah penderitaan” sama sekali tidak seperti itu.

Setiap berhadapan dengan fenomena apa pun, bila kondisinya tidak sesuai dengan perasaan yang diinginkan oleh kita, maka menimbulkan rasa cemas dan menderita. Berdasarkan kondisi ini untuk mengatakannya sebagai penderitaan, tidaklah berarti bahwa kehidupan adalah penderitaan. Mengapa? Karena kehidupan ini juga memiliki banyak sisi kebahagiaan. Mendengarkan suara yang menusuk telinga tentu adalah hal yang tidak menyenangkan, tapi ketika mendengarkan melodi yang harmonis, bukankah itu adalah hal yang menggembirakan? Kesehatan yang memburuk, kemiskinan, terpisah dari orang yang dikasihi, ini tentu merupakan penderitaan. Tetapi jika sehat, kaya, berkumpul bersama keluarga, bukankah ini adalah hal yang

membahagiakan? Apa pun permasalahannya, penderitaan dan kebahagiaan adalah dua sisi saling berhadapan. Jika bertemu dengan hal yang tidak disukai kemudian mengatakannya sebagai kehidupan yang menderita, bukankah ini menjadi pandangan yang tidak seimbang?

Jadi apa yang dimaksud dengan “penderitaan” dalam ungkapan tentang “kehidupan adalah penderitaan?” Sutra mengatakan, “Karena tidak kekal maka disebut penderitaan.” Segala sesuatu yang berkondisi memiliki sifat tidak kekal dan terus mengalami perubahan. Sifat tidak kekal dan terus berubah itulah yang dimaksudkan Buddha sebagai penderitaan. Sebagai contoh, tubuh yang sehat tidak akan bertahan selamanya. Tubuh tersebut akan secara bertahap menjadi lemah, tua, sakit, dan mati. Orang kaya tidak bisa mempertahankan kekayaannya untuk selamanya. Ada kalanya orang bisa jadi miskin. Kekuasaan dan status tidak bertahan juga, orang akan kehilangan itu semua. Dari kondisi yang terus berubah

dan tidak ada kepastian ini, meskipun ada kebahagiaan dan kegembiraan, semua itu tidak dapat bertahan selamanya. Saat perubahan datang, penderitaan pun muncul.

Itulah maksud dari ajaran Buddha tentang kehidupan sebagai penderitaan. Penderitaan memiliki kekurangannya, tidak abadi, dan tidak sempurna. Jika seorang umat Buddha yang menjalankan ajarannya tidak memahami makna “penderitaan” yang sejati, dan berpikir bahwa hidup ini tidak sempurna dan bukan yang tertinggi, maka pandangan hidup mereka menjadi pasif dan pesimis. Mereka yang benar-benar memahami ajaran Buddha akan memiliki pandangan yang sama sekali berbeda. Kita harus tahu bahwa teori “hidup adalah penderitaan” yang diajarkan Buddha adalah untuk mengingatkan kita bahwa hidup ini tidak kekal, dan karenanya kita harus berjuang meraih sebuah kehidupan yang kekal dan sempurna.

Ini sama seperti orang yang sakit. Orang harus mengetahui terlebih dahulu bahwa ada penyakit dalam dirinya, kemudian baru bersedia mencari pengobatan ke dokter. Setelah itu penyakitnya baru dapat disembuhkan.

Mengapa kehidupan ini bersifat tidak kekal dan penuh penderitaan? Tentu ada penyebabnya. Begitu mengetahui penyebab dari penderitaan, maka kita akan berusaha untuk mencabut akar penyebabnya, kemudian baru dapat mengakhiri penderitaan dan mencapai kedamaian dan kebahagiaan tertinggi. Oleh karena itu, Buddha tidak semata-mata hanya mengatakan tentang kehidupan yang penuh derita. Beliau juga mengatakan tentang sebab dari penderitaan dan cara mengatasi penderitaan tersebut hingga mencapai kebahagiaan sejati.

Seorang praktisi buddhis sepatutnya berlatih sesuai dengan instruksi Buddha, dan mengubah hidup yang tidak kekal dan tidak sempurna ini menjadi seorang yang mencapai kehidupan

yang sempurna. Dalam ajaran Buddha, karakteristik kesempurnaan ini disebut sebagai kekal, bahagia, aku sejati, dan suci.

Kekal adalah kondisi yang berlangsung selama-lamanya, bahagia mengandung arti kebahagiaan yang penuh dengan kedamaian, aku sejati berarti kebebasan dan keleluasaan, dan kesucian artinya suci murni.

Keempat karakteristik ini jika digabungkan berarti kebahagiaan kebebasan dan kesucian murni untuk selama-lamanya.

Sasaran utama dari ajaran Buddha tidak hanya menyingkap bahwa kehidupan adalah penderitaan saja, melainkan untuk mengungkapkan bahwa dalam kehidupan yang menderita ini terdapat cara untuk mengatasinya (Dalam ajaran Buddha disebut mentransformasi ketergantungan) menjadi kehidupan yang damai selamanya, bebas leluasa dan suci murni. Buddha memberitahu

kita di mana letak sebab dari penderitaan dan membimbing kita untuk berjuang mendapatkan tujuan itu.

Suatu tingkatan kondisi yang kekal, bahagia, aku sejati, dan suci merupakan keadaan yang paling ideal dan paling menjanjikan. Ini merupakan keadaan yang bisa dicapai oleh kita semua. Lantas bagaimana bisa mengatakan bahwa ajaran Buddha adalah ajaran yang pasif dan pesimis?

Meskipun tidak semua praktisi ajaran Buddha dapat mencapai tingkatan tertinggi dalam latihan, tetap terdapat manfaat yang tak terkira dalam pemahaman terhadap teori ini.

Kebanyakan orang tahu bahwa mereka harus berjuang untuk berbuat baik saat mereka miskin, tetapi setelah kaya, mereka melupakan segalanya dan hanya memikirkan kesenangan sendiri, akhirnya melangkah di atas jalan yang salah.

Seorang praktisi Buddhis harus ingat untuk berjuang tidak ketika sedang miskin atau susah, juga harus penuh perhatian ketika sedang bersenang-senang, karena kebahagiaan itu juga tidak permanen.

Jika tidak berjuang ke arah kebajikan, mereka akan merosot dan jatuh dengan cepat. Paham tentang “hidup adalah penderitaan” mengingatkan kita untuk tidak mengejar kesenangan saja hingga terperosot ke jalan yang salah. Ini merupakan keterkaitan penting tentang paham *dukkha* yang diajarkan Buddha.

b. “Lokuttara” (di atas-duniawi)

Dalam ajaran Buddha dikenal istilah duniawi (*lokiya*) dan di atas-duniawi (*lokuttara*). Namun banyak orang yang salah memahaminya.

Mereka berpikir bahwa duniawi ini merujuk kepada dunia yang kita alami, dan di atas-duniawi adalah suatu tempat di luar dunia ini.

Ini adalah suatu kesalahpahaman. Ketika kita berdiam di dunia ini, kita tetap saja tinggal di dalam dunia ini bahkan setelah menjadi biksu atau biksuni.

Para Arahata, Bodhisattwa, dan Buddha adalah makhluk suci yang telah mencapai tingkatan *lokuttara* (di atas-duniawi), mereka tetap tinggal di dunia ini dan memberi pertolongan bagi kita semua. Dengan demikian, “di atas-duniawi” tidak berarti orang harus pergi jauh dari dunia ini ke tempat lain.

Jadi apakah yang dimaksud dengan duniawi dan di atas-duniawi dalam ajaran Buddha? Dalam khazanah terminologi Tionghoa, kata “duniawi (*shi-jian*)” di mana karakter *shi* memiliki implikasi waktu. Misalnya saja, orang Tionghoa menyebutkan tiga puluh tahun sebagai satu *shi*. Di Barat, seratus tahun itu sama dengan satu abad, dan bangsa Tionghoa mengalih-aksarakannya dengan istilah satu *shi-ji*, di mana karakter *shi* inilah yang digunakan.

Oleh karena itu, pengertian *shi* berkaitan dengan dimensi waktu. Apa pun yang muncul dalam kerangka waktu ini, baik dari masa lalu, saat ini, dan sampai masa yang akan datang, disebut *shi-jian* (duniawi”).

Ajaran Buddha juga seperti demikian. Sesuatu yang dapat berubah disebut “*shi*”. Segala sesuatu yang terus mengalami perubahan baik dari masa lalu hingga sekarang, dari masa sekarang hingga masa mendatang, dari yang berwujud hingga lenyap, yang baik hingga yang buruk, di mana semua yang bertaut dengan dimensi waktu ini terus mengalami perubahan maka disebut *shi-jian* “duniawi”.

Kemudian istilah “*shi*” ini juga mengandung pengertian “pengelabuan”. Orang biasa tidak mengerti hukum sebab akibat masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Mereka tidak tahu dari mana mereka berasal, bagaimana harus berperilaku sebagai manusia, dan ke mana

harus pergi setelah mati, tidak mengetahui makna hidup dan hakikat alam semesta. Mereka hidup dalam ketidaktahuan karena pengaruh karma dari ketiga kelahiran. Inilah yang disebut dengan “duniawi”.

Apa arti “di atas-duniawi” (*lokuttara*)? Istilah “di atas” memiliki makna melampaui, atau mengungguli. Orang yang mempraktikkan ajaran Buddha, memiliki kebijaksanaan serta mampu memahami kebenaran hidup dan alam semesta; tidak memiliki kotoran dan murni pikirannya; mampu menyelami kebenaran hakiki, inilah yang disebut sebagai “di atas-duniawi”. Semua Buddha dan Bodhisattwa hidup di lingkup dunia ini, namun Mereka memiliki kebijaksanaan agung dalam melihat Kebenaran dan batin mereka murni. Itulah yang membuat Mereka berbeda dengan manusia biasa.

Dengan demikian, istilah “di atas-duniawi” ini sesungguhnya bertujuan mendorong kita

semua yang mempraktikkan ajaran Buddha untuk maju lebih jauh agar dapat menjadi manusia di atas manusia, dari orang biasa menjadi orang suci. Jadi bukan meminta kita untuk pergi ke dunia lain. Karena salah paham orang terhadap makna “di atas-duniawi” ini sehingga menganggap ajaran Buddha sebagai ajaran yang melarikan diri dari kenyataan hidup, akibatnya menimbulkan kritikan yang tidak benar.

c. Kekosongan

Buddha menyatakan bahwa segala sesuatu adalah “kosong”. Lantas banyak orang yang salah memahaminya. Ada yang berpikir bahwa ini kosong, itu kosong, dan tanpa makna, sehingga orang tidak perlu berbuat baik atau jahat.

Orang-orang seperti itu memahami konsep ini secara kabur, dan menjalankan hidup tanpa tujuan. Sebenarnya, konsep “kekosongan”

dalam ajaran Buddha adalah filosofi yang paling dalam.

Para Buddha dan Bodhisattwa adalah orang yang merealisasi kebenaran atas hakikat kekosongan ini. Istilah “kekosongan” tidak berarti tidak ada apa-apa, sebaliknya, kekosongan mencakup segalanya.

Dunia sebagai dunia, kehidupan adalah kehidupan, penderitaan adalah penderitaan, dan kebahagiaan adalah kebahagiaan, semua itu betul-betul nyata. Dalam ajaran Buddha dengan jelas menyebutkan bahwa ada sesuatu yang sesat dan ada juga yang benar. Ada yang baik dan ada yang jahat, ada sebab dan ada akibat. Orang harus menjauhkan diri dari yang sesat dan kembali kepada yang benar, menghindari kejahatan dan melakukan kebajikan.

Mereka yang berbuat kebajikan akan mendapatkan buah kebajikan, dan jika

berlatih dengan tekun orang akan mencapai Kebuddhaan. Jika beranggapan bahwa ajaran Buddha mengajarkan segala sesuatu adalah kosong, untuk apa lagi orang belajar ajaran Buddha?

Jika ada hukum karma, ada kebajikan dan kejahatan, ada makhluk awam dan makhluk suci, lantas, mengapa Buddha mengatakan segala sesuatu adalah kosong? Jadi apakah yang dimaksud dengan kekosongan?

Segala sesuatu muncul dari perpaduan sebab dan kondisi dan tidak memiliki dasar nyata yang tidak mengalami perubahan, inilah disebut sebagai “kosong”.

Kehidupan yang sesat, benar, bajik, jahat, semuanya tidak ada yang tidak akan mengalami hukum perubahan dan tidak bersifat nyata.

Mereka muncul karena adanya ketergantungan pada sebab dan kondisi. Karena keberadaan

mereka tergantung pada sebab dan kondisi, maka mereka juga terus berubah bergantung pada berubahnya sebab dan kondisi itu. Mereka tidak memiliki dasar yang riil dan permanen, dan karenanya mereka itu “kosong”.

Sebagai contoh, saat seseorang berdiri di depan cermin, bayangan diri akan muncul di dalam cermin.

Bagaimana hal ini dapat terjadi? Ada cermin, ada orang, kemudian juga harus bergantung pada cahaya matahari atau lampu baru dapat memunculkan bayangan dalam cermin.

Tidak boleh ada satu faktor pun berkurang. Jadi bayangan itu dihasilkan dari berbagai faktor kondisi, namun ia bukan benda sebenarnya.

Meskipun tidak nyata, bayangan itu jelas terlihat saat kita memandangnya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa bayangan itu tidak ada.

Jadi berdasarkan atas makna hukum saling terkait inilah maka konsep “kekosongan” ini dijelaskan. Dengan demikian, saat Buddha menyatakan bahwa segala sesuatu adalah kosong, pada saat yang sama juga dikatakan bahwa segala faktor sebab dan kondisi itu adalah eksis.

Bukan saja harus memahami dan menyadari bahwa segala sesuatu bersifat kosong, juga harus mengetahui bahwa ada sebab, ada akibat, ada kebajikan, dan ada kejahatan.

Seorang praktisi Buddhis harus melalui tahapan latihan kebajikan dan transformasi batin ini agar dapat merealisasi hakikat kekosongan, di mana kekosongan sekaligus adalah eksis, dua kebenaran yang saling mencakupi secara sempurna.

Sebagian orang menganggap ajaran kekosongan dalam ajaran Buddha sama seperti ajaran bahwa segala sesuatu adalah

hampa, sehingga bersifat pasif dan pesimis. Ini sama sekali disebabkan salah dalam memahami ajaran Buddha, dan kita harus meluruskannya.

2. Salah paham yang muncul dari sistem tradisi Agama Buddha

Agama Buddha berasal dari India. Sistem tradisi di sana tentu berbeda dengan tradisi di Tiongkok. Misalnya, pengertian mengenai jalan meninggalkan kehidupan rumah tangga (menjalani kehidupan sanggha) dan vegetarian, bagi yang tidak paham dan tidak terbiasa, akan memunculkan tidak sedikit pengertian yang salah.

a) Meninggalkan kehidupan rumah tangga (Menjadi biksu atau biksuni)

Meninggalkan kehidupan rumah tangga adalah sistem tradisi dalam Agama Buddha India. Dalam masyarakat Tionghoa, salah

paham terhadap makna ini yang paling besar, terutama bagi kaum Konfusianis.

Di Tiongkok, kita selalu mendengar ucapan demikian, "Jika setiap orang mempraktikkan Agama Buddha, maka penduduk di dunia ini akan lenyap. Mengapa? Karena setiap orang akan jadi biksu dan biksuni (menjalani kehidupan selibat). Tidak akan ada suami dan istri, tidak akan ada anak. Bagaimana masyarakat bisa bertahan jika demikian?"

Ini merupakan salah paham yang sangat serius. Saya sering memberi contoh begini: seorang guru ketika mengajar murid-muridnya, apakah guru tersebut menyuruh semua muridnya agar semuanya menjadi guru dan karenanya menciptakan dunia guru? Di Filipina, persoalan ini tidak banyak disalahpahami karena di sana terdapat pastor dan biarawati di mana-mana. Mereka juga menjalani hidup selibat. Mereka minoritas di tengah umat Katolik. Tidak semua umat Katolik menjadi pastor atau biarawati.

Dalam komunitas buddhis, ada biksu-biksuni dan juga ada umat awam. Orang bisa mempraktikkan ajaran Buddha dengan meninggalkan kehidupan rumah tangga, akan tetapi, seorang perumah tangga juga dapat mempraktikkan ajaran Buddha. Orang yang meninggalkan kehidupan duniawi dapat berlatih untuk terbebas dari siklus *samsara*, lantas seorang perumah tangga pun sama juga dapat berlatih untuk membebaskan diri dari siklus *samsara*. Jadi seorang praktisi Buddha tidak berarti harus menjalani kehidupan monastik, dan semua orang yang mempraktikkan ajaran Buddha tidak berarti kehidupan masyarakat ini akan lenyap.

Tidak benar juga bahwa jika semua orang menjadi pengikut Buddha, maka manusia akan musnah. Pertanyaannya sekarang, jika orang bisa mencapai tujuan membebaskan diri dari siklus *samsara* dengan status umat perumah tangga tanpa harus menjadi biksu-biksuni, lalu mengapa harus menjadi biksu-biksuni?

Karena untuk menyebarkan dan mendukung penyebaran ajaran Buddha, perlu ada sebagian orang yang bertugas memimpin dari sisi organisasinya. Orang yang paling tepat untuk mengambil tanggung jawab ini adalah para biksu-biksuni, karena mereka tidak memiliki tanggung jawab keluarga dan tidak terlibat dalam tugas kerja lainnya. Oleh karena itu, mereka bisa berkonsentrasi lebih pada latihan dan menyebarkan ajaran Buddha.

Untuk memperpanjang keberadaan ajaran Buddha di dunia ini, kita memerlukan jenis orang ini untuk mengemban tugasnya. Ini juga alasan bagi pembentukan sanggha, komunitas bagi orang-orang yang meninggalkan kehidupan duniawi.

Seberapa besar pahala menjadi biksu-biksuni? Pahala menjadi biksu-biksuni sangatlah besar. Namun, mereka yang tidak mampu meninggalkan kehidupan duniawi, tidak perlu memaksa diri.

Jika tidak dapat berlatih sesuai dengan ajaran Buddha setelah meninggalkan kehidupan duniawi, itu lebih buruk dibandingkan pengikut awam. Semakin tinggi memanjat, semakin sakit jika terjatuh.

Pahala meninggalkan kehidupan duniawi itu sendiri sungguh besar, tetapi jika orang tidak hati-hati, kemerosotannya akan lebih parah lagi.

Orang harus mengembangkan pikiran yang tulus, mempraktikkan ajaran dengan tekun, dan mengorbankan diri sendiri demi ajaran Buddha. Maka setelah itu, menjadi biksu-biksuni menjadi ada nilainya. Sanggha (persaudaraan biksu-biksuni) merupakan pusat aktivitas dari ajaran Buddha, mereka merupakan kekuatan utama dalam motivasi ajaran Buddha.

Praktik tidak berkeluarga juga bisa ditemukan dalam ajaran bangsa Barat. Banyak ilmuwan

dan filsuf juga tetap tidak berkeluarga sehingga aktivitas mereka tidak terganggu oleh persoalan keluarga, dengan demikian mereka bisa lebih memusatkan perhatian pada bidang yang mereka tekuni dan lebih mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan filosofi.

Praktik meninggalkan kehidupan rumah tangga dalam ajaran Buddha bertujuan untuk membuang kemelekatan duniawi, dan supaya orang lebih bisa berkonsentrasi pada ajaran Buddha. Meninggalkan kehidupan rumah tangga adalah tindakan manusia berjiwa besar, karenanya, orang harus lebih keras berupaya.

Jika meninggalkan kehidupan rumah tangga tanpa pengertian yang tepat, atau tidak dengan tujuan yang murni, orang tidak akan mendapatkan manfaat apa pun, malah akan mengganggu perkembangan ajaran Buddha.

Ada orang yang baru saja belajar ajaran Buddha langsung berpikir untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga. Mereka berpikir bahwa untuk dapat mempraktikkan ajaran Buddha, mereka harus meninggalkan kehidupan berkeluarga.

Ini bukan saja karena salah pengertiannya, bahkan bisa membuat orang lain jadi takut untuk mempraktikkan ajaran Buddha.

Pikiran seperti ini—bahwa orang harus meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk bisa mempraktikkan ajaran Buddha, merupakan pikiran yang harus kita hindari. Orang harus memahami bahwa tidaklah mudah untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga.

Pertama-tama, orang harus menjadi umat awam yang baik, berlatih Dharma, membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Jika orang ingin mengembangkan batin dengan tulus dan baik, mempraktikkan jalan meninggalkan kehidupan berkeluarga, berikanlah sumbangsih kepada ajaran Buddha dahulu sebelum memutuskan untuk meninggalkan kehidupan keluarga, maka itu akan lebih baik bagi dirinya sendiri dan pada saat yang sama tidak akan menciptakan pengaruh yang tidak baik bagi masyarakat.

Berkenaan dengan meninggalkan kehidupan rumah tangga, terdapat dua hal yang perlu disinggung di sini:

- a) Ada orang yang setelah menyaksikan kemegahan, ketenangan, dan keindahan bangunan wihara, kemudian merasa iri dengan para anggota sanggha. Mereka pikir bahwa biksu dan biksuni yang tinggal di dalam wihara hanya menikmati persembahan dari umat yang berbakti. Tidak perlu bekerja dan hanya duduk menikmati kebahagiaan. Munculnya

pepatah seperti “Tidak bangun meskipun matahari sudah naik di atas kepala”, “Tidak bisa dibandingkan dengan kebebasan yang dimiliki para biksu-biksuni bahkan untuk setengah hari” adalah salah satu bukti salah pengertian di kalangan umat awam.

Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya biksu dan biksuni memiliki tanggung jawab sendiri, mereka juga perlu berjuang keras. Saat berlatih, mereka harus “berlatih dengan tekun sebelum dan sesudah tengah malam”; dan dalam hal tugas kepada umat, mereka harus pergi berkeliling untuk memabarkan ajaran Buddha. Mereka menjalani hidup yang sederhana dan keras, berjuang bagi manfaat ajaran Buddha dan semua makhluk hidup, membawa manfaat bagi setiap orang.

Ini adalah perbuatan yang luhur. Jadi, mereka disebut sebagai Permata Sanggaha. Mereka bukan sekadar duduk di sana

menunggu persembahan dari para umat, menunggu segalanya beres dan tidak berbuat apa-apa. Mungkin ini karena terlalu banyak biksu-biksuni yang tidak memenuhi tanggung jawab ini sehingga menimbulkan salah pengertian di kalangan masyarakat.

- b) Ada orang yang menentang ajaran Buddha dengan menyatakan bahwa biksu dan biksuni tidak melakukan apa-apa, bahwa mereka adalah parasit bagi masyarakat dan tidak berguna. Orang-orang ini seolah-olah tidak tahu bahwa tidaklah perlu terlibat dalam sektor perdagangan untuk bisa dianggap produktif. Jika demikian halnya, lalu apakah orang yang memilih menjadi guru, reporter, atau pekerjaan lain juga bisa dianggap parasit?

Tidaklah benar mengatakan bahwa biksu-biksuni tidak mengerjakan apa-apa. Mereka menjalani hidup yang sederhana dan

keras serta berjuang dengan tekun setiap hari. Hal-hal yang mereka lakukan, selain membawa manfaat bagi diri sendiri, juga mengajar orang lain untuk berbuat baik, menekankan nilai-nilai moral dan praktik, sehingga kepribadian dari umat menjadi semakin baik, membimbing mereka keluar dari lingkaran kehidupan dan kematian. Mereka membawa banyak manfaat bagi manusia di dunia ini. Oleh karena itu, bagaimana bisa dikatakan bahwa mereka adalah parasit yang tidak melakukan apa-apa?

Biksu dan biksuni adalah guru spiritual. Mereka merupakan pendidik dengan pandangan luas dan patut dihormati. Oleh karena itu pernyataan dari mereka yang tidak memahami ajaran Buddha, bahwa biksu dan biksuni tidak melakukan apa-apa dan merupakan parasit yang menggerogoti uang masyarakat sebetulnya kurang tepat.

Orang yang benar-benar meninggalkan kehidupan duniawi tidaklah menganggur, mereka tidak banyak mengonsumsi melainkan sibuk membalas kebaikan dan budi kepada semua makhluk hidup dengan segenap kemampuannya.

b) Vegetarian

Agama Buddha Tiongkok sangat menekankan pola hidup vegetarian. Oleh karena itu, sebagian orang berpikir bahwa orang yang mempraktikkan Agama Buddha harus vegetarian. Sehingga orang yang tidak mampu berhenti makan daging salah memahami bahwa mereka belum siap mempelajari Agama Buddha. Jika kita melihat umat Buddha di Jepang, Sri Lanka, Thailand, atau Tibet dan Mongolia, tidak hanya umat, bahkan biksu-biksuninya juga mengonsumsi daging. Bisakah Anda mengatakan bahwa mereka tidak mempraktikkan Agama Buddha atau mereka bukan Buddhis?

Janganlah salah paham, bahwa untuk belajar ajaran Buddha diwajibkan hidup vegetarian atau tidak sanggup hidup vegetarian berarti tidak boleh belajar ajaran Buddha. Mempraktikkan ajaran Buddha dan menjadi vegetarian bukanlah hal yang sama. Ada orang yang menjadi Buddhis, lantas tidak banyak mempelajari ajaran tetapi hanya tahu menjadi vegetarian. Ini menimbulkan rasa tidak senang anggota keluarga yang lain. Mereka merasa vegetarian adalah hal yang terlalu merepotkan.

Sebenarnya orang yang mempraktikkan ajaran Buddha setelah menjadi umat Buddha, pertama-tama harus memahami prinsip ajaran Buddha. Di lingkungan keluarga dan masyarakat berperilaku sesuai ajaran Buddha, tingkah laku dan pikiran murni, sehingga anggota keluarga merasa bahwa ia telah berubah menjadi lebih baik.

Jika sebelum menjadi umat Buddha, orang itu serakah, punya rasa benci yang kuat, dan kurang memiliki tanggung jawab serta kasih sayang; dan setelah mempraktikkan ajaran Buddha, orang menjadi lebih tidak serakah, lebih tidak paranoid, dan lebih menunjukkan kepedulian kepada orang lain dengan rasa tanggung jawab yang lebih kuat, maka anggota keluarga akan melihat manfaat mempraktikkan ajaran Buddha. Pada saat itu, jika orang ingin menjadi vegetarian, anggota keluarga tidak akan menentangnya. Malah sebenarnya, mereka juga bisa terdorong untuk memiliki simpati pada makhluk hidup lain dan ikut menjadi vegetarian. Jadi jika orang hanya tahu menjadi vegetarian setelah menjadi umat Buddha, tanpa mempelajari hal yang lain, maka orang tersebut akan menemui rintangan dan menimbulkan salah pengertian bagi orang lain.

Meskipun vegetarian tidak diwajibkan dalam ajaran Buddha, pola hidup ini merupakan perilaku moral yang baik dalam Agama Buddha Tiongkok dan merupakan sesuatu yang layak dipromosikan. Ajaran Buddha menyatakan bahwa menjadi seorang vegetarian akan memupuk kasih sayang dan belas kasih. Dengan tidak menyakiti makhluk hidup lain, tidak makan daging binatang, orang akan mengurangi karma pembunuhan bahkan dapat mengembangkan rasa simpati pada penderitaan sesama manusia.

Agama Buddha Mahayana mendukung praktik vegetarian, dan menyatakan bahwa menjadi vegetarian memiliki pahala baik bagi batin dalam mengembangkan kasih sayang dan belas kasih. Jika orang menjadi vegetarian tetapi tidak sanggup mengembangkan batin kasih sayang dan belas kasih, maka hanya menjadi praktik tidak membunuh yang bersifat pasif, tidak

jauh beda dengan praktik Kendaraan Kecil.

Dari sudut pandang ajaran duniawi, manfaat menjadi seorang vegetarian sangatlah besar. Lebih ekonomis, kandungan gizi juga lebih tinggi, dan bisa mengurangi penyakit.

Dalam dunia seperti saat ini, terdapat organisasi vegetarian internasional. Setiap orang yang suka menjadi vegetarian bisa bergabung dengan mereka.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa menjadi vegetarian itu sangat baik. Dan sebagai umat Buddha yang mengutamakan cahaya belas kasih, kita tentu lebih harus menyarankan praktik ini kepada lebih banyak orang.

Akan tetapi, satu hal yang patut dicatat di sini, jangan memberi tolok ukur yang terlalu tinggi dalam pembelajaran ajaran

Buddha dengan menyatakan bahwa umat Buddha wajib menjadi vegetarian.

Setiap kali bertemu dengan umat Buddha, sebagian orang akan bertanya, “Sudahkah Anda menjadi vegetarian? Atau mengapa Anda belum menjadi vegetarian setelah mempraktikkan ajaran Buddha sekian lama?”

Adanya anggapan bahwa belajar ajaran Buddha tidak terpisah dari pola hidup vegetarian akan menjadi hambatan bagi penyebaran ajaran Buddha.

3. Salah paham yang muncul dari ritual ajaran Buddha

Bagi orang yang tidak memahami ajaran Buddha, ketika mengunjungi wihara dan menyaksikan praktik ritual seperti bersujud pada Buddha, mendaras sutra, upacara pertobatan, dan puja bakti di pagi dan malam

hari, karena mereka tidak mengerti makna di balik kegiatan itu maka menyebutnya sebagai kepercayaan takhyul.

Banyak salah pengertian dalam kelompok ini. Sekarang, mari kita bahas secara singkat:

a) Bersujud pada Buddha

Ketika masuk ke wihara, kita bersujud menghormat pada Buddha, mempersembahkan dupa, bunga, lilin di hadapan rupang Buddha. Pengikut ajaran lain lantas ada yang menyatakan bahwa kita adalah penyembah berhala dan penganut kepercayaan takhyul. Sebenarnya, Buddha adalah guru utama kita, Ia merupakan manusia yang kemudian berhasil mencapai kesempurnaan tertinggi menjadi seorang makhluk suci agung melalui praktik.

Bodhisattwa agung juga adalah manusia yang segera mencapai Kebuddhaan. Ia adalah pembimbing dan pelindung kita.

Dalam memberi penghormatan kepada para Buddha dan Bodhisattwa, tentu kita harus memperlihatkan satu ekspresi. Sama seperti ketika memberi hormat pada orangtua, tentu harus ada satu sikap kesantunan.

Tatkala Buddha masih hidup, tidak perlu ada persoalan ini. Orang dapat memberi hormat pada Beliau secara langsung. Akan tetapi, karena Buddha Sakyamuni sudah Parinirwana; sedangkan Buddha dan Bodhisattwa lain tidak berada secara fisik dalam dunia ini, kita tidak memiliki cara lain untuk memberi hormat. Jadi kita harus menggunakan kertas untuk menggambar, keramik, kayu, atau batu untuk mengukir sosok Beliau, sebagai objek penghormatan kita. Kita bisa memberikan hormat pada imaji Buddha dan Bodhisattwa adalah berkat jasa-jasa baik Mereka, dan bukan karena citra-citra itu terbuat dari kertas, tanah, kayu, atau batu.

Ini sama dengan cara kita menunjukkan rasa hormat pada negara kita. Kita menggunakan kain penuh warna untuk dijadikan bendera. Saat bendera berkibar, kita memberi hormat padanya. Bisakah kita sebut ini sebagai perbuatan yang berdasarkan kepercayaan takhyul? Umat Katolik juga memiliki citra di gereja. Umat Kristen Protestan, tidak memiliki citra Tuhan, tetapi menggunakan “salib” sebagai citra untuk dihormati. Ada yang bahkan berlutut sambil berdoa. Apa bedanya perbuatan-perbuatan seperti ini dengan cara yang dilakukan umat Buddha untuk menghormati Buddha? Menyatakan umat Buddha menyembah berhala sekadar perwujudan niat menjatuhkan dari sebagian orang.

Bagaimana dengan mempersembahkan bunga-bunga, cahaya, dan lilin? Di masa Buddha, orang India mempersembahkan semua ini kepada Buddha.

Cahaya dan lilin mewakili simbol terang, bunga melambangkan keharuman dan kebersihan. Persembahan benda-benda ini kepada Buddha bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan keyakinan kita. Di samping itu dapat disimbolkan bahwa kita mendapatkan cahaya kesucian dari Buddha. Kita tidak mempersembahkan bunga dan dupa supaya Buddha mencium wangi itu; atau mempersembahkan cahaya dan lilin supaya Buddha bisa melihat segalanya.

Beberapa ajaran, misalnya Katolik, juga menggunakan beberapa benda untuk persembahan.

Ini merupakan praktik yang umum dalam ajaran. Saat memberi hormat pada Buddha, kita harus bersikap hormat dan tulus sambil merenungkan jasa-jasa baik Buddha. Jika orang memikirkan hal lain atau berbicara saat memberi hormat kepada Buddha, itu bukanlah

sikap hormat yang tulus, dan perbuatan memberi hormat itu menjadi kehilangan maknanya.

b) Bertobat

Umat Buddha setiap melakukan upacara pertobatan (*ksama*) atau mendaras kitab suci, akan dianggap melakukan praktik takhayul oleh mereka yang tidak memahami maknanya.

Perlu diketahui, makna bertobat adalah menyesali dan mengakui perbuatan salah yang telah dilakukan. Setiap orang, baik dari masa kehidupan lalu hingga kehidupan saat ini, telah melakukan perbuatan salah yang tak terhitung banyaknya. Kita telah menumpuk karma yang menyebabkan kita menderita dan merintangikan kemajuan yang bisa membawa kita kepada pencerahan dan kebebasan.

Untuk mengurangi dan membuang karma yang menghalangi dan membawa penderitaan

ini, kita harus bertobat di depan Buddha atau Sanggha dan mengakui kesalahan-kesalahan itu, sehingga rintangan karma jahat di masa lalu dapat dikurangi. Terdapat metode-metode pertobatan dalam ajaran Buddha dan ini sama seperti “pengakuan dosa” dalam ajaran Kristen.

Praktik ini sangat penting bagi kita untuk bisa maju lebih lanjut di jalan Kebuddhaan. Orang harus bertobat dengan penuh ketulusan. Maka pertobatan ini baru dapat bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Buddha.

Umumnya orang tidak tahu bagaimana harus bertobat. Jadi, apa yang harus kita lakukan? Guru-guru besar di masa lalu telah menyusun beberapa prosedur dan kebaktian yang harus diikuti jika ingin bertobat. Mereka mengajar kita untuk mendaras kata demi kata, merenungkan dan memahami ajaran di balik itu. Kebaktian pertobatan mengajar kita bagaimana memberi hormat pada Buddha,

mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta belas kasih dari para Buddha dan Bodhisattwa.

Kita harus mengakui kesalahan kita sendiri, mengetahui bahwa membunuh, mencuri, dan berbuat asusila merupakan perbuatan tidak baik, dengan tulus menyesali semua perbuatan jahat di masa lalu dan bertekad untuk berlatih demi masa depan yang lebih baik. Ini merupakan prosedur pertobatan yang diajarkan oleh guru-guru besar di masa lalu. Akan tetapi, tujuan yang paling penting dari kebaktian ini adalah mengembangkan batin untuk memperbaiki diri sendiri dan bertobat dengan tulus atas kejahatan di masa lalu.

Ada orang yang bahkan tidak bisa melantunkan pertobatan yang sudah disusun itu, sehingga mereka mengundang biksu atau biksuni untuk menuntun ritual pertobatan. Akibatnya, secara berangsur-angsur orang-orang ini bahkan tidak tahu lagi bagaimana harus

bertobat, akhirnya mereka mengundang biksu dan biksuni yang khusus ditugaskan untuk membacakan pertobatan untuk mereka.

Saat orangtua atau anggota keluarga wafat, karena dengan tujuan membebaskan akibat karma buruk dari anggota keluarga itu, mereka lantas mengundang biksu dan biksuni untuk melakukan upacara pertobatan bagi mereka. Mereka berharap bahwa melalui kekuatan baik Triratna, orang yang meninggal tersebut bisa terbebas dari alam penderitaan. Namun kadang kala mereka tidak memahami makna sejati ajaran ini dan hanya demi kepentingan kemegahan upacara; atau melakukannya sekadar mengikuti tradisi, dan menghabiskan dana untuk diberikan kepada biksu-biksuni guna melakukan kebaktian itu bagi mereka. Mereka tidak memiliki keyakinan dalam ajaran Buddha, dan tidak menunjukkan ketulusan sama sekali dalam melakukan pertobatan. Dalam hal ini, tujuan ritual pertobatan tidak akan tercapai.

Secara berangsur-angsur, tujuan ritual pertobatan dalam ajaran Buddha pun jadi kabur. Umat Buddha tidak lagi melakukan pertobatan sendiri. Para umat awam cukup meminta biksu-biksuni melakukan segalanya untuk mereka.

Akibatnya, biksu dan biksuni jadi terlalu sibuk dengan semua kegiatan itu sepanjang hari; melakukan upacara bagi keluarga tertentu di hari ini, berlanjut esok hari untuk keluarga lain. Dan pelayanan ini menjadi aktivitas satu-satunya di dalam sebagian wihara, yang menyebabkan tugas biksu-biksuni yang utama menjadi terbengkalai. Demikian terus maka tidak heran jika ajaran Buddha terus mengalami kemerosotan.

Sesungguhnya, pertobatan harus muncul atas kesadaran diri sendiri. Jika orang memunculkan rasa penyesalan dengan tulus, meskipun cuma untuk satu jam, hasilnya akan memberikan manfaat yang lebih baik daripada mengundang

banyak orang dan melakukan upacara selama beberapa hari tapi diri sendiri tidak menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Jika orang memahami prinsip ini, dan ingin menunjukkan rasa bakti pada orangtua, maka cara terbaik adalah dengan melakukan pertobatan itu sendiri dan pahala kebajikan yang dihasilkan sangat besar, karena hal ini berkaitan dengan hubungan dekat dan sedarah antara orangtua dan anak. Jadi, janganlah menganggap bahwa kegiatan ritual pertobatan adalah pekerjaan para biksu-biksuni, karena anggapan ini tidak akan membawa manfaat bagi masyarakat, melainkan akan menciptakan lebih banyak salah pengertian dan penghinaan terhadap ajaran Buddha.

c) Pendarasan

Orang yang mempraktikkan ajaran Buddha dengan cara merapal nama Buddha dan mendaras sutra setiap pagi dan malam sebagai tugas rutin, inilah yang kita sebut sebagai pendarasan.

Dalam ajaran Kristen, ada doa pagi, malam, dan sebelum makan. Katolik juga memanjatkan doa di pagi dan malam hari. Tidak ada masalah dengan kegiatan religius seperti ini, tapi beberapa umat Buddha memikirkan masalah ini dan bertanya kepada saya, “Tidak belajar ajaran Buddha masih tidak apa-apa, sekali belajar ajaran Buddha, masalah menjadi serius. Ibu saya menghabiskan paling tidak satu sampai dua jam setiap pagi dan malam hari mendaras sutra. Jika semua orang yang mempraktikkan ajaran Buddha melakukan seperti ini, kemudian siapa yang melakukan pekerjaan di dalam rumah?”

Di sebagian kalangan umat perumah tangga memang terdapat kondisi seperti ini. Akibatnya, muncul anggapan bahwa ajaran Buddha hanya cocok untuk orangtua dan orang yang punya banyak waktu luang, dan tidak cocok dipraktikkan oleh sebagian besar orang. Sebenarnya, tidaklah wajib orang mendaras sutra tertentu, atau merapal nama Buddha

tertentu, atau memanjatkan doa dalam waktu yang lama. Orang bisa berpraktik sesuai dengan keadaan. Lamanya waktu praktik seharusnya tergantung pada lingkungan dan waktu yang dimiliki.

Hal paling penting dalam praktik sehari-hari adalah mendaras pernyataan berlindung kepada Tiga Permata (Triratna). Mendaras “Sepuluh Ikrar Bodhisattwa Samantabhadra” juga sangat penting.

Aliran agama Buddha di Jepang, seperti sekte Tanah Suci, Tien Tai, dan Tantra, yang berasal dari Tiongkok, memiliki praktik ritual doa mereka masing-masing. Semuanya sederhana dan tidak membutuhkan waktu lama. Ini sama seperti kondisi ajaran Buddha yang ada di masa Dinasti Tang dan Song.

Di Tiongkok, ritual doa harian pada masa-masa belakangan ini berbeda-beda:

- i) Di dalam wihara hutan di mana terdapat ratusan orang, dibutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan semua orang. Untuk menghadapi keadaan khusus ini, praktik sehari-hari menjadi lebih lama.

- ii) Sejak Dinasti Yuan dan Ming, berbagai sekte Agama Buddha yang berbeda-beda telah melebur jadi satu. Dengan demikian, dalam menerapkannya untuk praktik sehari-hari, prosedur itu mencakup praktik dari berbagai sekte agar bisa memenuhi kebutuhan para pengikut. Namun hal-hal seperti ini tidaklah perlu bagi seorang umat awam.

Di zaman dahulu, orang India yang mempraktikkan ajaran Mahayana menjalankan Lima Pertobatan sebanyak enam kali sehari. Tidak apa-apa jika jangka waktu lebih pendek. Frekuensi praktik itu bisa ditambah.

Ringkasnya, praktik dalam ajaran Buddha tidak hanya membaca doa saja; dan bagi umat perumah tangga lebih-lebih lagi tidak boleh karena bentuk ritual yang terlalu panjang dan rumit hingga mengganggu aktivitas keluarga.

d) Membakar uang kertas untuk orang meninggal

Orang Tionghoa di masa lalu memiliki tradisi membakar kain sutera putih saat berdoa untuk leluhur. Mereka membakar kain sutera dengan harapan para leluhur bisa memanfaatkannya. Kemudian kain itu diganti dengan kertas, karena lebih ekonomis.

Belakangan, mereka menggunakan kertas untuk membuat uang-uangan, emas-emasan, cek, bahkan rumah-rumahan dan mobil-mobilan, dan membakar semua itu untuk leluhur. Ini berasal dari tradisi di zaman dahulu kala dan berkembang terus hingga menjadi bentuk sekarang ini. Semua itu bukan praktik ajaran Buddha.

Namun, terdapat hal positif juga dalam kegiatan ini. Kegiatan ini mengungkapkan rasa bakti anak kepada orangtua. Saat minum atau makan, mereka memikirkan orangtua dan leluhur mereka. Saat tinggal di dalam rumah yang baik dan mengenakan pakaian bagus, mereka ingat pada leluhur, dan tidak melupakan budi baik mereka. Praktik ini memiliki fungsi perenungan.

Pada waktu ajaran Buddha masuk ke Tiongkok, untuk dapat beradaptasi dengan kebudayaan Tiongkok, dan demi kepraktisan, praktik ini disatukan ke dalam praktik pendarasan sutra dan penghormatan kepada Buddha. Namun, di bawah pengaruh anggapan bahwa “upacara pemakaman adalah ritual kebesaran” yang dianut oleh kaum Konfusianis, maka tidak terhindarkan terjadinya suatu pemborosan, sehingga menganggap semakin banyak kertas yang dibakar akan semakin baik. Akibatnya, muncul celaan dari orang lain, dan memicu pemikiran bahwa Agama Buddha juga bagian

dari kepercayaan takhayul dan membuang-buang waktu. Umat Buddha yang memahami makna ini, lebih baik tidak membakar uang kertas karena ini bukan bagian dari ajaran Buddha. Jika orang masih berkeinginan untuk menjaga tradisi dan mau menunjukkan hormat kepada para leluhur, orang bisa membakar sedikit di rumah. Tetapi jangan membakarnya di dalam wihara karena akan menimbulkan salah paham terhadap ajaran Buddha.

e) Praktik ramalan

Di beberapa wihara, terdapat kegiatan seperti mengundi kayu penentu nasib, meramal, bahkan mengundang medium yang merasuki tubuh. Ini menimbulkan banyak celan dan tudingan dalam masyarakat, sehingga orang mengatakan bahwa ajaran Buddha adalah kepercayaan takhayul.

Sebenarnya, ajaran Buddha yang murni justru melarang kegiatan ini (apakah hasil ramalan itu manjur atau tidak, itu persoalan lain). Orang yang benar-benar mempraktikkan

ajaran Buddha, harus percaya pada Hukum Sebab Akibat. Jika melakukan karma buruk di masa lalu atau saat ini, orang tidak akan bisa menghindarkan diri dari akibatnya dengan metode apa pun.

Orang yang melaksanakan perbuatan baik akan memetik buahnya. Orang yang melakukan perbuatan jahat tidak akan bisa lari dari akibat buruknya.

Supaya mendapatkan hasil yang baik, orang harus berbuat lebih banyak kebajikan. Seorang umat Buddha yang aktif berlatih, harus berbuat lebih banyak perbuatan baik sesuai dengan ajaran Buddha, dan tidak boleh mencari jalan pintas atau bertingkah laku buruk.

4. Salah pengertian yang timbul dari perkembangan Agama Buddha saat ini

Sebagian orang Tiongkok yang tidak memahami ajaran Buddha mencela Agama

Buddha yang mereka lihat sendiri berdasarkan situasi Agama Buddha di Tiongkok saat ini. Di bawah ini merupakan dua hal yang paling sering terdengar:

a) Negara akan jadi lemah dan hancur jika orang mengikuti ajaran Buddha

Mereka berpikir bahwa penyebab kehancuran India adalah karena percaya pada ajaran Buddha. Karena menginginkan Tiongkok menjadi negara yang kuat maka mereka berpendapat bahwa orang jangan percaya pada ajaran Buddha. Sebetulnya ini sama sekali tidak benar. Bagi orang yang telah mempelajari sejarah Agama Buddha tahu bahwa masa paling kuat bagi India adalah di zaman ketika ajaran Buddha paling banyak diikuti. Di masa pemerintahannya, Kaisar Asoka menyatukan seluruh India dan menyebarkan ajaran Buddha ke seluruh dunia. Belakangan, dengan munculnya kembali praktik Brahmanisme, Agama Buddha dihancurkan dan India

menjadi makin rusuh tiap hari. Tatkala India ditaklukkan Muslim dan Inggris, kondisi Agama Buddha saat itu sudah merosot dan bahkan lenyap.

Agama Buddha dalam sejarah Tiongkok juga memiliki jalan yang mirip. Kita menyebut orang Tionghoa perantauan sebagai “Orang dari Tang”, dan menyebut Tiongkok sebagai “Gunung Tang”, ini menunjukkan dinasti Tang merupakan dinasti terkuat dalam sejarah Tiongkok. Dan, itu persis merupakan masa di mana Agama Buddha berada di puncak kejayaannya: setelah penindasan terhadap Agama Buddha oleh Kaisar Tang Wu Zong, dinasti Tang mulai jatuh. Setelah dinasti Tang, kaisar-kaisar dinasti Song, Song Tai Zu, Tai Zong, Zhen Zong, dan Ren Zong, merupakan pengikut setia ajaran Buddha. Itu juga merupakan periode puncak dalam dinasti Song.

Dalam halnya Kaisar Ming, Ming Tai Zu pernah menjalani kehidupan monastik, Tai Zong juga sangat setia kepada ajaran Buddha. Tidakkah masa-masa itu merupakan masa-masa di kala negara dalam keadaan teratur, damai, dan kuat?

Meskipun Jepang tengah menghadapi kesulitan saat ini, namun mereka menjadi salah satu negara terkuat di dunia di masa-masa setelah Restorasi Meiji. Pada masa itu, mereka hampir semuanya penganut ajaran Buddha. Jadi, siapa yang mengatakan ajaran Buddha akan melemahkan sebuah negara? Dari fakta sejarah, ketika sebuah negara jadi kuat adalah di masa Agama Buddha berada pada puncaknya. Mengapa orang berharap negara Tiongkok menjadi kuat tetapi pada saat yang sama mengutuk penyebaran ajaran Buddha?

b) Agama Buddha tidak bermanfaat bagi masyarakat

Pada masa belakangan ini, orang-orang melihat Agama Katolik dan Protestan membangun sekolah dan rumah sakit, sedangkan jarang sekali terlihat sumbangsih umat Buddha. Jadi mereka merasa bahwa Agama Buddha itu pesimis dan tidak memberikan kontribusi pada kesejahteraan sosial masyarakat.

Ini adalah komentar yang tidak benar. Paling tidak yang bisa dikatakan adalah bahwa pada masa belakangan ini umat Buddha Tionghoa tidak cukup bekerja keras secara optimal. Lantas ini sama sekali bukan karena ajaran Buddha tidak menghendaki kita untuk tidak melakukan hal-hal itu.

Di masa lalu, umat Buddha Tionghoa juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Pada masa sekarang ini, umat Buddha di Jepang banyak sekali mendirikan sekolah dan

universitas. Biksu dan biksuni juga menjadi kepala sekolah atau pendidik di universitas dan sekolah-sekolah ini.

Berbagai kegiatan sosial juga dijalankan dan diorganisasi oleh sanggha di wihara-wihara. Terutama di Sri Lanka, Burma, dan Thailand, umat Buddha di negara-negara tersebut menjaga hubungan yang sangat erat dengan pengembangan pendidikan dan kegiatan amal lainnya di dalam masyarakat.

Jadi, orang tidak bisa mengatakan bahwa Agama Buddha tidak membawa manfaat bagi masyarakat. Yang hanya bisa dikatakan adalah bahwa umat Buddha di Tiongkok memang belum memenuhi kewajiban mereka atau belum bertindak sebagai pengikut sejati Buddha.

Mereka harus berusaha lebih keras lagi dalam aspek ini, sehingga baru dapat berjalan sesuai dengan ajaran dasar Buddha dalam

membebaskan penderitaan dunia, agar ajaran Buddha dapat berkembang pesat.

Sebagian besar orang Tionghoa masih banyak sekali yang tidak memahami ajaran Buddha secara benar. Perbincangan hari ini masih bersifat umum.

Semoga setelah Anda sekalian memahami prinsip-prinsip yang telah disampaikan, dapat menjadi seorang umat Buddha yang memiliki keyakinan benar sesuai dengan teladan Buddha.

Paling tidak, dapat mengikis salah paham tentang Agama Buddha, agar prinsip ajaran Buddha yang murni dapat berkembang luas. Jika tidak, walaupun terlihat sangat tulus menghayati Agama Buddha, namun sesungguhnya terdapat banyak sekali salah paham, sehingga apabila muncul celaan dari masyarakat, tentu tidak mengherankan.

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris oleh Neng Rong, disunting oleh Mick Kiddle, dibaca ulang oleh Neng Rong (19 Juni 1995).





Penerbit Dian Dharma

Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: admin@diandharma.org



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

*** Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

*** WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

*** Email ke: admin@diandharma.org**

"Berdana Memperindah Batin."

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP (silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- Fax: (021) 567 4104
- Email: penerbit@diandharma.com

Atau whatsapp/smskan data Anda ke: 081 1150 4104 dengan format: nama*alamat lengkap*email*jumlah dana*atas nama (bila ingin di atasnamakan untuk orang lain)*ya/tidak (apakah ingin dikirim buku?)#

PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi persembahan kasih
untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan
buku, CD, dan DVD

PAKET A

- ♦ Buku, CD, dan DVD bebas
- ♦ Cetak minimal 1000 eksemplar/
keping

PAKET B

- ♦ Buku bebas *
- ♦ 3 paket cetak:
 1. 100 eksemplar
 2. 250 eksemplar
 3. 500 eksemplar

* Selama persediaan masih ada



admin@diandharma.org
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15
Duri Kepa, Jakarta 11510
(Greenville-Tanjung Duren Barat)
Telp. & Fax (021) 567 4104
Hp. 081 1150 4104

BCA No. Rek. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id

www.facebook.com/ekayana.monastery

IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)

Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388

Website: www.ekayanaserpong.or.id

Email: admin@ekayana.or.id

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00